

**PENDAMPINGAN BUDIDAYA MAGGOT SEBAGAI INSTRUMEN  
PEMBERDAYAAN SOSIAL-EKONOMI: STUDI IMPLEMENTASI  
EKONOMI SIRKULAR DI TINGKAT KOMUNITAS DESA BAJURAN  
KEC CERMEE**

**Zainul Arifin<sup>1</sup>, Andi Susanto<sup>2</sup>**

(<sup>1</sup>STIS Darul Falah Bondowoso [zainularifin83dafa@gmail.com](mailto:zainularifin83dafa@gmail.com).)

(<sup>2</sup>STIS Darul Falah Bondowoso [andi.susanto1947@gmail.com](mailto:andi.susanto1947@gmail.com))

**ABSTRACT**

*The community assistance program on maggot (Black Soldier Fly larvae) cultivation in Bajuran Village, Cermee Sub-district, was implemented as a socio-economic empowerment initiative based on the circular economy concept. Maggot cultivation was introduced as both a household organic waste management solution and a new income source for villagers. Using a participatory approach, the program included technical training, waste management, and product marketing. Results indicate improved community knowledge, skills, and awareness of circular waste management, along with potential increases in household income through maggot use as animal feed and a marketable commodity. This study highlights that integrating circular economy principles into community empowerment offers a sustainable strategy to enhance local welfare.*

**Keywords:** *maggot, community empowerment, circular economy, waste management, Bajuran Village*

**ABSTRAK**

Program pendampingan masyarakat tentang budidaya maggot (larva Black Soldier Fly) di Desa Bajuran, Kecamatan Cermee, dilaksanakan sebagai inisiatif pemberdayaan sosial-ekonomi berbasis konsep ekonomi sirkular. Budidaya maggot diperkenalkan sebagai solusi pengelolaan limbah organik rumah tangga sekaligus sumber pendapatan baru bagi masyarakat desa. Dengan pendekatan partisipatif, program ini mencakup pelatihan teknis, pengelolaan limbah, dan pemasaran produk. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan limbah berbasis sirkular, disertai potensi peningkatan pendapatan rumah tangga melalui pemanfaatan maggot sebagai pakan ternak dan komoditas bernilai jual. Studi ini menegaskan bahwa integrasi prinsip ekonomi sirkular dalam pemberdayaan masyarakat merupakan strategi berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan lokal.

*Kata kunci:* maggot, pemberdayaan masyarakat, ekonomi sirkular, pengelolaan limbah, Desa Bajuran

## PENDAHULUAN

Isu pengelolaan sampah, khususnya limbah organik rumah tangga, masih menjadi tantangan serius di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia (Kurniawati and Ali 2024). Kurangnya kesadaran masyarakat, minimnya infrastruktur pengelolaan limbah, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal, menjadikan persoalan sampah sebagai salah satu pemicu degradasi lingkungan dan rendahnya kualitas hidup masyarakat. Selanjutnya, persoalan ekonomi masyarakat desa juga memerlukan intervensi yang bersifat holistik, inovatif, dan berbasis pada potensi yang dimiliki oleh komunitas lokal.

Konsep **ekonomi sirkular** hadir sebagai alternatif dari pendekatan ekonomi linear yang eksploitatif (Malihah 2024). Ekonomi sirkular menekankan pada prinsip *reduce, reuse, recycle*, serta pemanfaatan limbah sebagai sumber daya yang bernilai. Salah satu bentuk implementasi nyata dari konsep ini adalah melalui **budidaya maggot** (larva *Black Soldier Fly*), yang terbukti mampu mengubah limbah organik menjadi pakan ternak berkualitas tinggi serta menghasilkan residu yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik (Adnyaswari Devi et al. 2025). Selain ramah lingkungan, budidaya maggot juga terbukti memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan.

Desa Bajuran, Kecamatan Cermee, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang masih menghadapi persoalan pengelolaan sampah rumah tangga dan keterbatasan akses ekonomi produktif. Potensi masyarakat yang tinggi dalam hal gotong royong dan keinginan untuk berkembang menjadi dasar penting bagi pelaksanaan program pendampingan ini. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan pendampingan budidaya maggot ini bertujuan tidak hanya untuk mengatasi masalah lingkungan, tetapi juga mendorong **pemberdayaan sosial-ekonomi** masyarakat berbasis **implementasi ekonomi sirkular** di tingkat komunitas

(Hafiyyan Kurniawan et al. 2024). Pendekatan ini berbeda dari penelitian serupa yang umumnya hanya menekankan aspek teknis budidaya, karena secara terpadu mengintegrasikan pelatihan, manajemen limbah, dan strategi pemasaran berbasis ekonomi sirkular.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil dari kegiatan pendampingan budidaya maggot di Desa Bajuran serta menganalisis sejauh mana kegiatan ini dapat menjadi instrumen pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan hasil dari kegiatan ini dapat menjadi model replikasi bagi desa-desa lain dalam upaya menciptakan kemandirian dan kesejahteraan berbasis lingkungan. Kebaruan studi ini terletak pada penerapan model pendampingan partisipatif yang tidak hanya fokus pada aspek lingkungan, tetapi juga diarahkan sebagai instrumen pemberdayaan sosial-ekonomi berkelanjutan yang dapat direplikasi di komunitas lain.

#### METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan budidaya maggot ini menggunakan pendekatan **partisipatif dan kolaboratif** (Kusmiarto, Yulfa, and Mustofa 2018), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan, memperkuat kapasitas lokal, dan memastikan keberlanjutan program. Adapun metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

##### 1. Identifikasi Masalah dan Potensi Komunitas

Tahap awal kegiatan dimulai dengan observasi lapangan dan diskusi kelompok terarah (FGD) bersama tokoh masyarakat, perangkat desa, dan kelompok sasaran. Tujuan dari tahap ini adalah:

- a. Mengidentifikasi permasalahan pengelolaan sampah organik.
- b. Menggali potensi ekonomi lokal yang belum dimanfaatkan.
- c. Menentukan kesesuaian budidaya maggot sebagai solusi alternatif.

##### 2. Sosialisasi dan Penyadartahuan (*Awareness Building*)

Dilakukan sosialisasi kepada warga dan kelompok sasaran mengenai:

- a. Konsep dasar ekonomi sirkular.
- b. Manfaat dan peluang budidaya maggot secara sosial, ekonomi, dan lingkungan.
- c. Peran aktif masyarakat dalam program ini.

### **3. Pelatihan Teknis Budidaya Maggot**

Tahap ini merupakan inti dari proses pemberdayaan yang meliputi:

- a. Pengenalan biologi dan siklus hidup *Black Soldier Fly*.
- b. Teknik budidaya maggot skala rumah tangga dan komunitas.
- c. Pengelolaan pakan (limbah organik), perawatan habitat, dan panen.
- d. Pemanfaatan hasil budidaya (maggot segar/kering, frass sebagai pupuk organik).

### **4. Pendampingan dan Monitoring Berkala**

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan langsung di lapangan dengan fokus pada:

- a. Penerapan praktik budidaya secara mandiri oleh warga.
- b. Monitoring keberhasilan budidaya dan kendala teknis yang dihadapi.
- c. Pemberian solusi berbasis masalah yang muncul di lapangan.

### **5. Penguatan Kelembagaan dan Jejaring Pemasaran**

Untuk keberlanjutan program, dilakukan:

- a. Pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) atau koperasi mikro komunitas.
- b. Pelatihan manajemen usaha, pencatatan keuangan, dan strategi pemasaran produk.
- c. Fasilitasi akses jejaring distribusi dan promosi produk olahan maggot.

### **6. Evaluasi dan Refleksi Partisipatif**

Evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder melalui:

- a. Kuesioner untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta terkait budidaya maggot serta pemahaman konsep ekonomi sirkular. Refleksi kelompok terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan.
- b. Wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan

- perwakilan kelompok sasaran untuk menggali persepsi, tantangan, serta dampak sosial-ekonomi yang dirasakan.
- c. FGD sebagai forum validasi hasil, refleksi bersama, serta penyusunan strategi tindak lanjut.

## HASIL PELAKSANAAN

Kegiatan pendampingan budidaya maggot yang dilaksanakan di Desa Bajuran, Kecamatan Cermee, menghasilkan sejumlah capaian yang signifikan baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, hingga dampak sosial-ekonomi. Hasil pelaksanaan ini dirangkum dalam beberapa poin berikut:

### 1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat

Setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan, masyarakat mulai memahami konsep ekonomi sirkular serta manfaat budidaya maggot sebagai solusi pengelolaan sampah dan potensi ekonomi (Sa'dibih and Kumalasari 2024). Indikator keberhasilan ini ditunjukkan oleh:

- a. Peserta mulai memahami indikator keberhasilan: partisipasi aktif warga dalam pelatihan dan praktik langsung, meningkatnya kesadaran lingkungan, khususnya dalam pemilahan dan pemanfaatan sampah organik.
- b. Indikator keberhasilan: partisipasi aktif warga dalam pelatihan dan praktik langsung, meningkatnya kesadaran lingkungan, khususnya dalam pemilahan dan pemanfaatan sampah organik.

### 2. Kemampuan Teknis Budidaya Maggot

- a. Sebanyak 20 kepala keluarga yang menjadi kelompok sasaran berhasil menguasai teknik dasar budidaya maggot, termasuk:
- b. Beberapa peserta telah memulai produksi mandiri di pekarangan rumah.

### 3. Pemanfaatan Limbah Organik secara Efektif

Sebelum program ini berjalan, sebagian besar sampah rumah tangga di Desa Bajuran dibuang ke tempat terbuka tanpa pengolahan. Setelah

intervensi program:

- a. Rata-rata satu keluarga mampu mengolah 1–2 kg sampah organik per hari untuk pakan maggot.
- b. Pengurangan volume sampah rumah tangga mencapai  $\pm 60\%$  di lingkungan sasaran program.

#### **4. Dampak Sosial-Ekonomi**

Beberapa dampak awal yang mulai dirasakan oleh peserta kegiatan antara lain:

- a. Muncul peluang ekonomi baru melalui penjualan maggot segar/kering dan frass sebagai pupuk organik.
- b. Potensi tambahan penghasilan mencapai Rp300.000 – Rp500.000 per bulan secara awal dan skala kecil.
- c. Terbentuknya komunitas kecil penggiat maggot yang aktif berbagi pengetahuan dan

#### **5. Terbentuknya Kelompok Usaha dan Rencana Pengembangan**

Kegiatan ini juga mendorong pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) “Maggot Cerah Lestari” yang beranggotakan warga peserta pelatihan. Kelompok ini berkomitmen untuk:

- a. Mengembangkan budidaya maggot dalam skala komunitas.
- b. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.
- c. Menjalani kemitraan pemasaran dengan peternak lokal dan toko pakan ternak.

#### **6. Tantangan dan Catatan Penting**

Beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan antara lain:

- a. Kurangnya peralatan sederhana (ember, jaring, wadah) yang cukup untuk semua peserta.
- b. Kebutuhan pendampingan lanjutan dalam pengelolaan kelembagaan dan finansial.

### **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program pendampingan budidaya maggot di Desa Bajuran menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman masyarakat terhadap

pengelolaan sampah organik. Sebagian besar peserta mampu mengolah limbah rumah tangga menjadi pakan maggot, sehingga volume sampah organik yang sebelumnya dibuang berkurang secara nyata. Selain itu, keterampilan teknis budidaya, mulai dari pemeliharaan media hingga panen, juga meningkat. Dampak lain yang terlihat adalah munculnya peluang ekonomi baru, di mana sebagian warga mulai menjual maggot segar maupun kering sebagai pakan ternak, serta memanfaatkan frass sebagai pupuk organik.

### **Budidaya Maggot sebagai Solusi Sirkular atas Masalah Lingkungan dan Ekonomi**

Budidaya maggot memanfaatkan limbah organik rumah tangga sebagai sumber pakan (Sianturi, Sitorus, and Sitio 2024), sehingga memberikan solusi terhadap permasalahan sampah yang umum terjadi di masyarakat desa. Ini sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang menempatkan limbah sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali (N. Bocken, Miller, and Evans 2016). Selain itu, *larva Black Soldier Fly* terbukti efisien dalam menguraikan sampah organik dan menghasilkan biomassa yang bernilai tinggi sebagai pakan ternak.

Budidaya maggot (*Black Soldier Fly*) menjadi salah satu alternatif inovatif dalam menjawab persoalan ganda, yaitu pengelolaan limbah organik dan penciptaan peluang ekonomi masyarakat. Dalam konteks Desa Bajuran, praktik ini terbukti mampu mengurangi volume sampah rumah tangga secara signifikan sekaligus menghasilkan produk bernilai ekonomis, yaitu maggot sebagai pakan ternak dan frass sebagai pupuk organik.

Proses budidaya maggot sejatinya mencerminkan prinsip-prinsip **ekonomi sirkular**, yaitu mengubah limbah menjadi sumber daya, memperpanjang siklus hidup produk, dan mengurangi ketergantungan pada bahan baku baru (Geissdoerfer et al. 2017). Dalam model linear konvensional, limbah dianggap sebagai akhir dari rantai konsumsi. Namun dalam pendekatan sirkular, limbah justru menjadi titik awal dari proses produksi baru.

Maggot memiliki kemampuan biologis yang luar biasa dalam mengurai sampah organik. Dalam waktu 24-48 jam, maggot dapat mengonsumsi limbah organik hingga tiga kali bobot tubuhnya (Diener, Tay, and Myers 2011). Hal ini

menjadikannya lebih efisien dibandingkan metode pengomposan tradisional. Selain itu, residu hasil budidaya maggot tidak hanya aman bagi lingkungan, tetapi juga memiliki manfaat agronomis sebagai pupuk alami bagi tanaman. Lebih jauh, pendekatan ini juga membuka potensi **ekonomi sirkular berbasis komunitas**. Dengan biaya produksi yang rendah dan kebutuhan lahan yang terbatas, budidaya maggot dapat dilakukan di lingkungan rumah tangga, bahkan oleh keluarga dengan sumber daya terbatas. Ini sangat relevan dengan kondisi Desa Bajuran yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah, namun memiliki semangat gotong royong yang tinggi.

Dari sisi keberlanjutan, pendekatan ini memperlihatkan hubungan sinergis antara aspek ekologi dan ekonomi. Keberhasilan budidaya maggot bukan hanya diukur dari seberapa banyak limbah yang dikelola atau berapa besar keuntungan yang diperoleh, melainkan juga pada seberapa besar perubahan pola pikir masyarakat dalam melihat limbah sebagai peluang, bukan sebagai beban. Transformasi paradigma inilah yang menjadi indikator awal dari keberhasilan implementasi ekonomi sirkular di tingkat

komunitas.

Pendekatan ini membuktikan bahwa pengelolaan lingkungan dapat berjalan berdampingan dengan penciptaan nilai ekonomi. Hal ini sekaligus menepis anggapan bahwa pengolahan limbah hanya menjadi tanggung jawab negara atau lembaga tertentu, dan menempatkan komunitas lokal sebagai pelaku utama perubahan.

#### 1. **Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Melalui Partisipasi Aktif Masyarakat**

Kunci keberhasilan program ini terletak pada pendekatan partisipatif, yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk belajar, mencoba, dan berinovasi bersama (N. M. P. Bocken et al. 2016). Proses ini membentuk keterikatan sosial yang lebih kuat, memperkuat solidaritas, serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program.

Sebagaimana diungkapkan oleh Chambers (1997), pemberdayaan sejati hanya dapat terjadi jika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Sadjuri 2014). Dalam konteks ini, warga Desa Bajuran tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam menciptakan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kunci keberhasilan program ini terletak pada pendekatan **partisipatif**, yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk **belajar, mencoba, dan berinovasi** bersama. Pendekatan ini tidak semata-mata menjadikan masyarakat sebagai objek intervensi, tetapi sebagai subjek utama dalam keseluruhan proses pemberdayaan. Dalam praktiknya, partisipasi warga Desa Bajuran terlihat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Hal ini memunculkan rasa keterlibatan, tanggung jawab kolektif, dan kepemilikan terhadap program, yang pada akhirnya memperkuat daya hidup (resiliensi) komunitas secara sosial dan ekonomi.

Melalui forum-forum diskusi, pelatihan teknis, dan pendampingan lapangan, masyarakat tidak hanya menerima materi dan arahan, tetapi juga diberi ruang untuk menyampaikan ide, mendiskusikan kendala, dan mencari solusi bersama. Misalnya, dalam sesi pelatihan budidaya maggot, beberapa warga justru memberikan masukan teknis berdasarkan pengalaman lokal mereka dalam mengelola limbah organik dan

mengadaptasi metode budidaya yang lebih efisien dan sesuai kondisi setempat.

Lebih dari itu, proses ini menciptakan ruang edukasi kritis di mana masyarakat tidak hanya memahami **cara** budidaya maggot, tetapi juga **mengapa** mereka perlu melakukannya. Pemahaman ini penting agar perubahan yang terjadi tidak bersifat instruksional dan sementara, melainkan tumbuh dari kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan lingkungan dan peluang ekonomi lokal.

## 2. **Kemandirian Ekonomi dan Potensi Skala Komersial**

Meskipun pendapatan dari hasil budidaya maggot masih bersifat awal dan terbatas, adanya aliran pendapatan baru bagi warga menunjukkan potensi jangka panjang yang menjanjikan. Ke depan, jika kegiatan ini dikelola secara kolektif dalam skala komunitas dan terintegrasi dengan sistem pemasaran yang baik, maka peluang ekonomi yang tercipta dapat jauh lebih besar (Konietzko, Bocken, and Hultink 2020).

Ke depan, apabila budidaya ini dikelola secara **kolektif** dalam skala komunitas dan **terintegrasi dengan sistem pemasaran** yang profesional, maka nilai ekonomi yang dihasilkan dapat berlipat ganda. Maggot sebagai komoditas memiliki pasar yang cukup luas, terutama di sektor peternakan unggas, perikanan, dan pertanian organik. Potensi ini belum sepenuhnya tergarap oleh masyarakat desa, yang umumnya masih berada pada tahap produksi dasar untuk konsumsi lokal. Dengan sentuhan manajerial, inovasi produk, serta dukungan jaringan distribusi, budidaya maggot bisa dikembangkan menjadi **unit usaha mikro berbasis komunitas** yang berdaya saing tinggi.

Langkah pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) menjadi strategi penting dalam pengembangan kegiatan ini ke arah yang lebih terstruktur dan mandiri. Melalui kelompok ini, warga dapat saling berbagi sumber daya, memperluas jaringan pemasaran, serta meningkatkan daya tawar dalam rantai pasok produk berbasis maggot.

Selain itu, keberadaan KUB juga membuka ruang untuk kolaborasi dengan pihak eksternal seperti koperasi tani, BUMDes, hingga lembaga pembiayaan mikro. Apabila dikelola secara akuntabel dan berorientasi pasar, kelompok ini dapat menjembatani akses terhadap pelatihan lanjutan, bantuan permodalan, dan legalitas usaha, sehingga skala

kegiatan dapat naik dari level subsisten ke arah semi-komersial atau bahkan industrial ringan.

Penting juga untuk mencatat bahwa nilai dari budidaya maggot tidak semata pada produknya, tetapi juga pada sistem yang dibangun. Sistem produksi yang ramah lingkungan, berbasis partisipasi komunitas, dan memanfaatkan limbah lokal, menjadi nilai tambah yang dapat diposisikan dalam narasi pemasaran yang menarik di era konsumen yang semakin sadar lingkungan.

### 3. Tantangan Implementasi dan Upaya Keberlanjutan

Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan peralatan, akses pasar, dan kebutuhan penguatan kapasitas manajerial kelompok masih menjadi perhatian utama. Hal ini menegaskan bahwa program pemberdayaan tidak berhenti pada pelatihan awal, tetapi membutuhkan pendampingan berkelanjutan, terutama dalam hal pengelolaan usaha, legalitas produk, dan strategi pemasaran digital.

Keterlibatan pihak eksternal seperti akademisi, pemerintah daerah, dan pelaku swasta juga perlu diperkuat untuk menjamin keberlanjutan program. Kolaborasi multipihak merupakan kunci dalam membangun ekosistem ekonomi sirkular yang lebih luas di tingkat desa.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pendampingan budidaya maggot di Desa Bajuran, Kecamatan Cerme, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis ekonomi sirkular dapat diterapkan secara efektif di tingkat komunitas untuk menjawab tantangan lingkungan dan sosial-ekonomi secara bersamaan. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola limbah organik melalui budidaya maggot, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang relevan dan berkelanjutan.

Budidaya maggot terbukti menjadi instrumen yang strategis dalam mengubah limbah rumah tangga menjadi sumber daya produktif, sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa. Peningkatan partisipasi aktif warga, pembentukan kelompok usaha bersama, serta upaya menuju pemasaran produk merupakan indikator keberhasilan awal dari kegiatan pemberdayaan ini.

Namun, keberlanjutan program masih membutuhkan dukungan dalam bentuk pendampingan lanjutan, penguatan kapasitas kelembagaan, akses peralatan dan teknologi sederhana, serta jejaring pasar. Dengan dukungan multipihak, program seperti ini dapat direplikasi di wilayah lain sebagai model pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan kearifan lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA DAN PENGUTIPAN

- Adnyaswari Devi, P., Pradnyadewi, I. G. A. A. M., Ratih, A. A. A., Vaisnava, I. B. M. S., & Iswari, S. S. G. (2025). Pemanfaatan budidaya maggot sebagai pengelolaan limbah dapur bernilai ekonomis. *Wicaksana: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 1(1), 35-45.
- Bocken, N. M. P., de Pauw, I., Bakker, C., & van der Grinten, B. (2016). Product design and business model strategies for a circular economy. *Journal of Industrial and Production Engineering*, 33(5), 308-320. <https://doi.org/10.1080/21681015.2016.1172124>
- Bocken, N., Miller, K., & Evans, S. (2016, June). Assessing the environmental impact of new circular business models. *Centre for Industrial Sustainability*, University of Cambridge, 16-17.
- Diener, E., Tay, L., & Myers, D. G. (2011). The religion paradox: If religion makes people happy, why are so many dropping out? *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(6), 1278-1290. <https://doi.org/10.1037/a0024402>
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The circular economy – A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757-768. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- Hafiyyan Kurniawan, F., Santoso, B., Sobandi, A., Maulana, M. A., & Fitriana, G. D. (2024). Implementasi asset based community development: Strategi peran pemimpin dalam pemberdayaan masyarakat berbasis circular economy pada unit usaha syariah. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(1), 197-216.
- Konietzko, J., Bocken, N., & Hultink, E. J. (2020). Circular ecosystem innovation: An initial set of principles. *Journal of Cleaner Production*, 253, 119942. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119942>
- Kurniawati, E., & Ali, I. (2024). Strategi pengelolaan sampah organik untuk mendukung program kesehatan lingkungan di desa-desa Indonesia. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 3, 558-569.
- Kusmiarto, A., Yulfa, C., & Mustofa, M. (2018). Model-model pendekatan partisipatif

Malihah, L. (2024). Ekonomi sirkular sebagai antitesis dari ekonomi linier: Sebuah tinjauan.

*Jurnal Ekonomi STIEP (JES)*, 9(1), 1-10.

Sa'dibih, M. A. F., & Kumalasari, D. (2024). Pendampingan pemanfaatan limbah organik pasar buah untuk budidaya maggot bagi komunitas peternak ikan dan unggas di Kabupaten Mojokerto. *Soeropati: Journal of Community Service*, 6(2), 144-154.

Sadjuri, K. (2014). Pemberdayaan perempuan dalam pembangunan berbasis partisipasi.

*Muwazah*, 2(2), 43-60. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v2i2.329>

Sianturi, F. A., Sitorus, M., & Sitio, A. S. (2024). Partisipasi masyarakat dalam program sampah: Pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan. *Jur*